

TRAINING ON IMPROVING DIGITAL LITERACY FOR SECONDARY SCHOOL STUDENTS

PELATIHAN PENINGKATAN LITERASI DIGITAL BAGI SISWA SEKOLAH MENENGAH

Amjad Salong

Universitas Pattimura

*thejais73@gmail.com

**Corresponding Author*

ABSTRACT

The rapid advancement of digital technology has created significant challenges in digital literacy among high school students, particularly in Tulehu, Salahutu District, Central Maluku. Many students lack adequate skills to effectively utilize technology in the learning process. Therefore, this Community Service Program (PKM) aims to enhance the digital literacy of students and teachers through structured training. The methods applied in this program include a participatory approach with interactive workshops, individual mentoring, and group guidance, involving 65 students and 13 teachers. The program was implemented in three stages: preparation, training, and evaluation. The training results showed a significant improvement in students' digital literacy skills, with an average pretest score increasing from 52.3 to 90.3 in the post-test. This program has provided tangible benefits for students in accessing and evaluating digital information wisely. The findings highlight the importance of digital literacy in modern education and recommend integrating digital literacy into school curricula, along with continuous training to ensure the sustainability of the program in the future.

Keywords: *digital literacy, training, high school students, community service, educational technology.*

ABSTRAK

Kemajuan teknologi digital yang pesat telah menciptakan tantangan signifikan dalam literasi digital di kalangan siswa sekolah menengah, terutama di daerah Tulehu, Kecamatan Salahutu, Maluku Tengah. Banyak siswa yang belum memiliki keterampilan yang memadai untuk memanfaatkan teknologi secara efektif dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk meningkatkan literasi digital siswa dan guru melalui pelatihan yang terstruktur. Metode yang diterapkan dalam kegiatan ini meliputi pendekatan partisipatif dengan lokakarya interaktif, pendampingan individu, dan kelompok, yang melibatkan 65 siswa dan 13 guru. Pelaksanaan program dilakukan dalam tiga tahapan: persiapan, pelatihan, dan evaluasi. Hasil pelatihan menunjukkan peningkatan signifikan dalam keterampilan literasi digital siswa, dengan rata-rata skor pretest meningkat dari 52,3 menjadi 90,3 pada post-test. Program ini memberikan manfaat nyata bagi siswa dalam mengakses dan mengevaluasi informasi digital secara bijak. Kesimpulan dari kegiatan ini menegaskan pentingnya literasi digital dalam pendidikan modern dan merekomendasikan integrasi literasi digital ke dalam kurikulum sekolah serta pelatihan berkelanjutan untuk memastikan keberlanjutan program di masa depan.

Kata Kunci: literasi digital, pelatihan, siswa sekolah menengah, pengabdian kepada masyarakat, teknologi pendidikan.

1. PENDAHULUAN

Kemajuan pesat dalam teknologi digital telah membawa perubahan mendalam dalam dunia pendidikan, memperkaya lanskap pembelajaran dalam berbagai aspek. Salah satu pergeseran utama yang terjadi adalah meningkatnya akses terhadap berbagai sumber belajar. Digitalisasi memungkinkan siswa untuk berinteraksi dengan materi pembelajaran yang dipersonalisasi, menciptakan pengalaman belajar yang lebih adaptif dibandingkan dengan metode konvensional. Pendekatan edukatif yang berbasis teknologi juga mendorong keterlibatan aktif serta kolaborasi antara siswa dan pengajar, sehingga membentuk lingkungan pembelajaran yang lebih dinamis (Aggarwal et al., 2024; Bond et al., 2020). Tingkat keterlibatan

yang lebih tinggi ini berkorelasi positif dengan pencapaian akademik; penelitian menunjukkan bahwa siswa yang mengintegrasikan teknologi dalam proses belajar mereka cenderung memiliki motivasi yang lebih besar dan hasil belajar yang lebih baik (Alegre, 2023; Bond & Bedenlier, 2019).

Namun, adopsi teknologi digital dalam pendidikan juga menghadirkan sejumlah tantangan. Salah satu kendala utama adalah perbedaan tingkat literasi digital di kalangan siswa. Banyak peserta didik belum memiliki keterampilan yang memadai untuk menavigasi teknologi secara efektif, sehingga menghambat pemanfaatan teknologi secara optimal dalam pembelajaran (Sorokoumova et al., 2021; Henderson et al., 2015). Studi menunjukkan bahwa meskipun integrasi teknologi membawa manfaat, penerapannya juga dapat mengganggu praktik pendidikan tradisional apabila kompetensi digital yang diperlukan tidak terpenuhi (Lacka et al., 2021). Oleh karena itu, para pendidik perlu membekali siswa dengan keterampilan yang memungkinkan mereka menggunakan teknologi digital secara efektif dan bertanggung jawab dalam lingkungan akademik (Vaskov et al., 2021).

Selain itu, meskipun pendidikan berbasis daring menawarkan model pembelajaran yang inovatif dengan pemanfaatan teknologi digital, terdapat berbagai risiko yang dapat berdampak negatif terhadap pengalaman belajar. Faktor-faktor seperti kecemasan terhadap teknologi, resistensi terhadap paradigma pembelajaran baru, serta kurangnya dukungan institusional dapat mempengaruhi keterlibatan siswa dan persepsi mereka terhadap kompetensi dalam penggunaan alat digital (Jevisikova et al., 2021; Bond, 2020). Dalam menghadapi transformasi digital ini, penting bagi pendidik untuk mengidentifikasi hambatan-hambatan tersebut serta mengimplementasikan langkah-langkah pendukung yang dapat meningkatkan literasi digital dan keterlibatan siswa (Lee, 2023; Kahu & Nelson, 2017). Kombinasi antara integrasi teknologi yang efektif dan upaya untuk mengatasi kesenjangan keterampilan digital akan menjadi faktor kunci dalam mengoptimalkan pengalaman belajar di era pendidikan digital yang semakin berkembang. Sebagai kesimpulan, meskipun teknologi digital memiliki potensi besar dalam meningkatkan kualitas pendidikan, efektivitasnya sangat bergantung pada kompetensi digital yang dimiliki oleh siswa dan tenaga pendidik. Oleh karena itu, investasi dalam pelatihan dan penyediaan sumber daya menjadi suatu keharusan untuk memberdayakan peserta didik, memastikan mereka mampu menavigasi serta memanfaatkan teknologi secara optimal demi masa depan akademik dan profesional mereka.

Di banyak daerah, termasuk Tulehu, Kecamatan Salahutu, Maluku Tengah, masih terdapat tantangan signifikan dalam literasi digital di kalangan siswa sekolah menengah. Tantangan literasi digital di Tulehu dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti keterbatasan infrastruktur teknologi, kurangnya akses terhadap perangkat digital, serta minimnya pemahaman siswa dan guru dalam memanfaatkan teknologi sebagai alat pembelajaran. Berdasarkan observasi awal, masih banyak siswa yang hanya menggunakan teknologi digital untuk keperluan hiburan dan media sosial tanpa pemahaman yang cukup mengenai pemanfaatannya dalam mendukung proses pembelajaran. Hal ini berpotensi menciptakan kesenjangan digital yang semakin memperburuk kualitas pendidikan di daerah tersebut.

Peningkatan literasi digital bagi siswa sekolah menengah menjadi langkah strategis dalam menghadapi era digitalisasi. Kemampuan dalam memahami, mengelola, dan mengevaluasi informasi digital sangat penting agar siswa dapat memanfaatkan teknologi secara efektif dalam proses pembelajaran dan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, program pelatihan literasi digital bagi siswa sekolah menengah di Tulehu ini dirancang sebagai bentuk kontribusi nyata dalam mendukung peningkatan kualitas pendidikan di wilayah tersebut. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, beberapa permasalahan utama dalam program ini meliputi kurangnya pemahaman siswa dan guru terhadap literasi digital, khususnya dalam penggunaan teknologi untuk mendukung pembelajaran. Selain itu, minimnya keterampilan dalam memanfaatkan teknologi digital secara produktif menjadi tantangan tersendiri, di mana siswa cenderung lebih banyak menggunakan perangkat digital untuk

hiburan dibandingkan dengan tujuan pendidikan. Tidak hanya itu, terbatasnya akses terhadap pelatihan literasi digital yang sistematis turut memperburuk keadaan, karena siswa dan guru belum mendapatkan pendampingan yang memadai dalam meningkatkan keterampilan digital mereka. Hal ini menunjukkan perlunya intervensi yang terstruktur guna meningkatkan literasi digital di kalangan siswa dan tenaga pendidik.

Program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa dan guru mengenai konsep literasi digital serta cara menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari dan proses pembelajaran. Selain itu, program ini juga bertujuan untuk melatih keterampilan dalam menggunakan media digital secara bijak dan produktif, sehingga siswa dapat memanfaatkan perangkat digital sebagai alat pembelajaran yang efektif. Lebih lanjut, program ini akan menganalisis dampak pelatihan terhadap peningkatan kapasitas literasi digital, sehingga hasil yang diperoleh dapat menjadi dasar bagi pengembangan inisiatif serupa di wilayah lain. Dengan pendekatan yang sistematis, program ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan literasi digital di kalangan siswa dan tenaga pendidik.

Literasi digital merupakan kompetensi esensial dalam pendidikan modern, yang tidak hanya mencakup keterampilan teknis dalam mengoperasikan perangkat digital, tetapi juga pemahaman dan analisis informasi secara kritis. Konsep ini dikemukakan oleh Gilster, yang menekankan bahwa literasi digital melibatkan pemahaman dan evaluasi kritis terhadap informasi digital, melampaui sekadar kemahiran teknis (Susanty, 2024). Eshet-Alkalai memperluas konsep ini dengan mengidentifikasi lima dimensi utama literasi digital: literasi foto-visual, literasi reproduktif, literasi informasi, literasi komunikasi, dan literasi sosial-emosional (Susanty, 2024). Penguasaan literasi digital sangat penting karena membantu siswa berinteraksi secara kritis dengan konten digital serta melindungi mereka dari misinformasi, sebuah tantangan yang terutama dihadapi oleh mereka yang memiliki literasi digital yang rendah (Susanty, 2024).

Penelitian menunjukkan bahwa kurangnya literasi digital berdampak negatif pada kemampuan siswa dalam mengakses dan menginterpretasikan informasi. Warschauer menyoroti bahwa kesenjangan literasi digital seringkali berkaitan dengan faktor ekonomi dan sosial, di mana keterbatasan akses terhadap teknologi dapat menghambat pencapaian akademik siswa (Susanty, 2024). Hal ini sangat relevan di daerah yang kurang terlayani, di mana pelatihan literasi digital yang ditargetkan dapat meningkatkan keterampilan dan kapasitas siswa secara signifikan. Selanjutnya, tinjauan sistematis oleh Kustini et al. menegaskan bahwa pendidikan literasi digital sangat krusial dalam mempersiapkan siswa menghadapi tuntutan ekonomi digital (Kustini et al., 2020). Strategi intervensi yang diusulkan dalam berbagai studi, seperti program pelatihan dan pendampingan yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa, terbukti efektif dalam mengatasi defisit literasi digital dan mendorong keterlibatan kritis dengan teknologi (Wahyuni et al., 2023; Perdana et al., 2019).

Lembaga pendidikan memiliki peran penting dalam meningkatkan literasi digital siswa, dan pendekatan proaktif dari para pendidik sangat dibutuhkan untuk mengintegrasikan literasi digital ke dalam kurikulum di semua jenjang pendidikan. Literatur menunjukkan bahwa ketika universitas secara aktif mempromosikan literasi digital, hasilnya adalah peningkatan keterlibatan akademik dan kesuksesan siswa (Quraishi et al., 2024; Kustini et al., 2020). Selain itu, program yang memanfaatkan digital storytelling terbukti mampu menginspirasi siswa melalui proses pembelajaran transformatif, yang tidak hanya mengembangkan keterampilan teknis tetapi juga ekspresi pribadi (Chan et al., 2017). Lingkungan kolaboratif yang diciptakan oleh program-program semacam ini sangat penting dalam meningkatkan pemikiran kritis dan kreativitas siswa, semakin menegaskan urgensi literasi digital dalam konteks pendidikan saat ini (Chan et al., 2017). Intervensi untuk meningkatkan literasi digital harus mempertimbangkan tingkat keterampilan dan akses yang bervariasi di antara siswa. Inisiatif pelatihan yang ditargetkan telah terbukti efektif dalam meningkatkan kompetensi digital siswa. Wahyuni et al.

menekankan bahwa lingkungan belajar yang mendukung dapat secara signifikan meningkatkan motivasi dan keterampilan sosial siswa melalui literasi digital (Wahyuni et al., 2023). Temuan dari Perdana et al. mendukung efektivitas modalitas pembelajaran daring, yang telah terbukti mampu meningkatkan keterampilan literasi digital siswa secara signifikan (Perdana et al., 2019). Dengan mengintegrasikan literasi digital ke dalam kerangka pendidikan yang lebih luas, institusi dapat memastikan bahwa siswa memiliki keterampilan yang diperlukan untuk menavigasi kompleksitas lanskap digital secara efektif.

Sebagai kesimpulan, penguatan literasi digital adalah upaya multidimensional yang memerlukan kolaborasi antara lembaga pendidikan, program pelatihan yang ditargetkan, dan kebijakan pendukung untuk mengatasi kesenjangan akses dan keterampilan di kalangan siswa. Upaya untuk meningkatkan literasi digital bukan sekadar sebuah keuntungan tambahan, melainkan suatu keharusan dalam mempersiapkan siswa agar mampu berkembang di dunia yang semakin terdigitalisasi.

2. METODE

2.1. Desain Kegiatan

Pendekatan partisipatif yang diterapkan dalam program ini dirancang untuk meningkatkan keterampilan literasi digital siswa secara efektif melalui keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Metode pelatihan dan pendampingan langsung memungkinkan siswa untuk tidak hanya menerima teori, tetapi juga menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam situasi nyata.

Program ini terdiri dari berbagai kegiatan, termasuk lokakarya interaktif yang memberikan wawasan mendalam tentang konsep literasi digital, seperti cara mengakses dan mengevaluasi informasi secara kritis. Pelatihan berbasis teknologi juga menjadi bagian integral dari program ini, di mana siswa diperkenalkan dengan berbagai perangkat digital, aplikasi pembelajaran, serta strategi pengamanan data pribadi di dunia maya.

Selain itu, pendampingan individu dan kelompok diterapkan untuk memastikan bahwa setiap peserta mendapatkan perhatian yang cukup sesuai dengan tingkat pemahamannya. Pendampingan ini melibatkan mentor yang membimbing siswa dalam mempraktikkan keterampilan digital secara langsung, baik dalam mengolah informasi, menggunakan teknologi secara produktif, maupun mengatasi tantangan yang mereka hadapi dalam mengakses sumber daya digital.

Dengan kombinasi metode ini, program tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga membangun kepercayaan diri siswa dalam menghadapi tantangan era digital. Hasilnya, peserta tidak hanya lebih terampil dalam menggunakan teknologi, tetapi juga lebih sadar akan pentingnya literasi digital dalam kehidupan sehari-hari.

2.2. Lokasi dan Partisipan

Pelaksanaan program literasi digital ini dilakukan di Tulehu, Kecamatan Salahutu, Maluku Tengah, yang dipilih berdasarkan hasil observasi awal yang menunjukkan rendahnya tingkat literasi digital di kalangan siswa sekolah menengah. Faktor-faktor seperti keterbatasan akses terhadap perangkat digital, kurangnya pemahaman mengenai penggunaan teknologi secara bijak, serta minimnya pelatihan yang mendukung peningkatan literasi digital menjadi dasar utama dalam penentuan lokasi program.

Partisipan utama dalam kegiatan ini terdiri dari 65 siswa sekolah menengah yang menjadi target utama peningkatan literasi digital. Selain itu, sebanyak 13 guru dan tenaga pendidik turut serta sebagai pendamping dalam proses pembelajaran untuk memastikan bahwa pemahaman yang diperoleh siswa dapat terus dipraktikkan dalam kegiatan akademik sehari-hari. Keikutsertaan pendidik juga diharapkan dapat memperkuat kapasitas mereka dalam membimbing siswa dalam pemanfaatan teknologi secara produktif dan bertanggung jawab.

Untuk memastikan efektivitas dan keberlanjutan hasil pelatihan, program ini juga menjalin kerja sama dengan pihak sekolah serta komunitas pendidikan setempat. Kolaborasi ini bertujuan untuk menciptakan ekosistem pembelajaran yang mendukung peningkatan literasi digital secara berkelanjutan. Dengan adanya dukungan dari berbagai pihak, diharapkan keterampilan literasi digital yang diperoleh para siswa tidak hanya berhenti pada sesi pelatihan, tetapi juga menjadi bagian dari proses belajar yang berkelanjutan di lingkungan sekolah dan komunitas mereka.

2.3. Tahapan Pelaksanaan

1. Persiapan dan Identifikasi Kebutuhan

- Melakukan survei awal mengenai tingkat literasi digital siswa.
- Mengidentifikasi kebutuhan pelatihan berdasarkan hasil survei.
- Menyusun modul dan bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

2. Pelaksanaan Pelatihan

- Sesi teori mengenai literasi digital, keamanan digital, dan pemanfaatan teknologi untuk pembelajaran.
- Sesi praktik, seperti penggunaan perangkat digital untuk mencari informasi, membuat konten edukatif, dan mengelola media digital secara bertanggung jawab.

3. Pendampingan dan Evaluasi

- Pendampingan intensif bagi siswa untuk mengimplementasikan keterampilan yang diperoleh.
- Evaluasi dampak program melalui pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan literasi digital siswa.
- Penyusunan laporan akhir dan rekomendasi untuk keberlanjutan program.

2.4. Instrumen Evaluasi

Evaluasi program dilakukan menggunakan:

- Pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan literasi digital siswa.
- Kuesioner kepuasan peserta untuk mengevaluasi efektivitas metode pelatihan.

Melalui pendekatan ini, diharapkan program ini dapat memberikan dampak yang signifikan dalam meningkatkan literasi digital siswa serta membangun ekosistem pembelajaran digital yang lebih inklusif di Tulehu.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Peningkatan Literasi Digital

Tabel 1. Hasil Pre - Test dan Post - Test

Aspek Literasi Digital	Skor Rata-rata Pre-Test	Skor Rata-rata Post-Test	Peningkatan (%)
Akses terhadap informasi digital	55	92	37
Evaluasi informasi digital	50	91	41
Penggunaan informasi secara bijak	52	88	36
Rata-rata keseluruhan	52,3	90,3	38

Sumber: Data Diolah, 2025

Hasil pelatihan literasi digital menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam pemahaman dan keterampilan siswa. Berdasarkan hasil pre-test dan post-test, terdapat kenaikan skor rata-rata di setiap aspek literasi digital. Kemampuan siswa dalam mengakses informasi digital meningkat dari 55 menjadi 92, menunjukkan kenaikan sebesar 37%. Sementara itu, keterampilan dalam mengevaluasi informasi digital mengalami peningkatan terbesar, yakni 41%, dengan skor awal 50 yang meningkat menjadi 91 setelah pelatihan.

Selain itu, aspek penggunaan informasi secara bijak juga mengalami peningkatan yang cukup signifikan, dari 52 menjadi 88, dengan persentase kenaikan sebesar 36%. Secara keseluruhan, skor rata-rata peserta meningkat dari 52,3 pada pre-test menjadi 90,3 pada post-test, dengan rata-rata peningkatan sebesar 38%. Hasil ini mengindikasikan bahwa pelatihan yang diberikan efektif dalam meningkatkan literasi digital siswa, baik dalam aspek akses, evaluasi, maupun pemanfaatan informasi digital secara bijak.

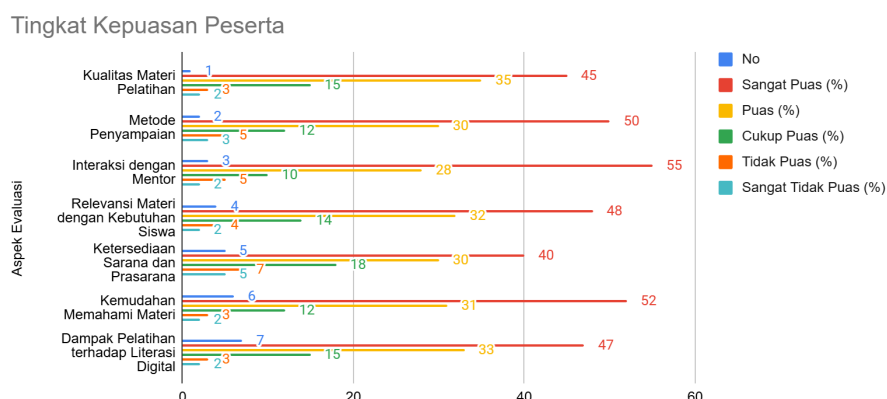
Hasil pelatihan menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman dan keterampilan literasi digital siswa, yang tercermin dari kenaikan skor rata-rata pre-test ke post-test di seluruh aspek yang diuji. Peningkatan terbesar terjadi dalam keterampilan mengevaluasi informasi digital (41%), yang menunjukkan bahwa siswa semakin mampu membedakan informasi yang valid dan kredibel dari informasi yang menyesatkan atau tidak akurat. Hal ini merupakan pencapaian penting, mengingat di era digital, kemampuan memilah informasi menjadi keterampilan esensial untuk mencegah penyebaran hoaks dan misinformasi.

Selain itu, kemampuan mengakses informasi digital meningkat sebesar 37%, mengindikasikan bahwa siswa semakin mahir dalam menggunakan berbagai sumber daya digital, termasuk mesin pencari dan platform edukasi online. Ini menunjukkan bahwa mereka tidak hanya belajar mengakses informasi lebih cepat tetapi juga lebih efektif dalam menavigasi ekosistem digital. Aspek penggunaan informasi secara bijak juga mengalami kenaikan signifikan (36%), yang mencerminkan adanya peningkatan kesadaran etika digital di kalangan siswa. Peningkatan ini sangat relevan dalam mencegah penyalahgunaan informasi, seperti plagiarisme atau penyebaran konten tanpa verifikasi.

Secara keseluruhan, rata-rata peningkatan skor sebesar 38% menunjukkan bahwa pendekatan pelatihan yang diterapkan—baik dari segi metode, materi, maupun interaksi dengan mentor—terbukti efektif dalam meningkatkan literasi digital siswa. Temuan ini menegaskan pentingnya metode pelatihan berbasis pengalaman langsung dan pendampingan intensif dalam meningkatkan keterampilan digital. Untuk pengembangan program ke depan, diperlukan peningkatan materi evaluasi informasi guna memperkuat kemampuan siswa dalam mendeteksi berita palsu, bias media, dan validasi sumber. Selain itu, penyediaan akses teknologi yang lebih merata melalui kerja sama dengan pemerintah dan sektor swasta menjadi langkah strategis untuk meningkatkan keterampilan akses informasi siswa.

Lebih lanjut, melihat dampak positif dari pelatihan ini, literasi digital sebaiknya diintegrasikan dalam kurikulum sekolah agar manfaatnya dapat berkelanjutan. Selain itu, sistem monitoring dan evaluasi jangka panjang perlu diterapkan guna memastikan bahwa keterampilan yang diperoleh siswa tetap digunakan secara konsisten dan dapat berkembang sesuai dengan dinamika teknologi yang terus berubah. Secara keseluruhan, temuan ini memberikan wawasan bahwa literasi digital bukan hanya tentang akses terhadap teknologi, tetapi juga tentang bagaimana individu mampu memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara bertanggung jawab. Ke depan, peningkatan kualitas pelatihan dan akses teknologi yang lebih inklusif akan menjadi faktor utama dalam membangun generasi yang lebih melek digital.

3.2. Tingkat Kepuasan Peserta



Gambar 1. Tingkat Kepuasan Peserta dengan Pelatihan

Sumber: Data Diolah, 2025

Berdasarkan hasil kuesioner kepuasan peserta terhadap pelatihan literasi digital, mayoritas peserta memberikan respons yang positif terhadap berbagai aspek evaluasi. Dari segi kualitas materi pelatihan, sebanyak 45% peserta menyatakan sangat puas, sementara 35% merasa puas, menunjukkan bahwa materi yang diberikan sesuai dengan kebutuhan mereka. Metode penyampaian juga mendapatkan respons yang baik, dengan 50% peserta yang merasa sangat puas dan 30% menyatakan puas, menandakan bahwa pendekatan yang digunakan cukup efektif dan interaktif.

Salah satu aspek dengan tingkat kepuasan tertinggi adalah interaksi dengan mentor, di mana 55% peserta menyatakan sangat puas dan 28% merasa puas. Hal ini menunjukkan bahwa pendampingan langsung dari mentor sangat membantu dalam meningkatkan pemahaman peserta. Selain itu, relevansi materi dengan kebutuhan siswa juga dinilai positif, dengan 48% peserta yang merasa sangat puas dan 32% menyatakan puas, mengindikasikan bahwa materi yang diberikan dapat langsung diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, pada aspek ketersediaan sarana dan prasarana, meskipun 40% peserta menyatakan sangat puas dan 30% merasa puas, masih terdapat 12% peserta yang merasa tidak puas. Ini menunjukkan bahwa masih ada kendala dalam hal fasilitas seperti perangkat digital dan akses internet selama pelatihan. Meskipun demikian, dalam aspek kemudahan memahami materi, sebanyak 52% peserta menyatakan sangat puas, sementara 31% merasa puas, yang menunjukkan bahwa pendekatan pelatihan yang diterapkan telah membantu peserta dalam memahami materi dengan baik.

Terakhir, dari segi dampak pelatihan terhadap literasi digital, sebanyak 47% peserta menyatakan sangat puas dan 33% menyatakan puas, menunjukkan bahwa program ini memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan literasi digital mereka. Secara keseluruhan, program pelatihan ini telah berhasil meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta dalam literasi digital. Namun, untuk keberlanjutan program di masa mendatang, perlu adanya perhatian lebih terhadap ketersediaan sarana dan prasarana guna memastikan efektivitas pelatihan yang lebih optimal.

Berdasarkan hasil evaluasi kepuasan peserta, dapat disimpulkan bahwa program pelatihan literasi digital ini secara umum berhasil meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta dalam mengakses serta menggunakan informasi digital dengan bijak. Tingkat kepuasan yang tinggi dalam aspek kualitas materi pelatihan, metode penyampaian, serta interaksi dengan mentor menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang digunakan telah sesuai dengan kebutuhan peserta. Hal ini menegaskan bahwa metode partisipatif dan pendampingan langsung oleh mentor merupakan strategi efektif dalam meningkatkan literasi digital siswa.

Namun, meskipun mayoritas peserta merasa puas dengan pelatihan, tantangan utama masih terletak pada ketersediaan sarana dan prasarana, yang memiliki tingkat ketidakpuasan lebih tinggi dibandingkan aspek lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa akses terhadap perangkat digital dan internet masih menjadi kendala bagi sebagian peserta, yang dapat mempengaruhi efektivitas pembelajaran. Oleh karena itu, program pelatihan di masa depan perlu mempertimbangkan strategi untuk mengatasi keterbatasan ini, seperti penyediaan perangkat pendukung atau kerja sama dengan penyedia layanan internet lokal untuk meningkatkan aksesibilitas.

Insight penting lainnya adalah bahwa dampak pelatihan terhadap literasi digital mendapat respons positif yang kuat, menandakan bahwa program ini tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga berkontribusi terhadap perubahan perilaku dalam penggunaan teknologi digital. Ke depan, untuk meningkatkan dampak yang lebih luas, kolaborasi dengan sekolah, komunitas pendidikan, dan sektor swasta menjadi langkah yang strategis guna memastikan keberlanjutan program. Selain itu, perlu dilakukan evaluasi jangka panjang untuk menilai sejauh mana keterampilan yang diperoleh dapat terus diterapkan oleh peserta dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Secara keseluruhan, program ini dapat dijadikan model bagi pelatihan literasi digital di daerah lain dengan penyesuaian terhadap kondisi setempat. Upaya peningkatan sarana dan inovasi metode pembelajaran akan menjadi faktor kunci dalam memperluas jangkauan dan efektivitas program ini kedepannya.

3.3. Tantangan dalam Implementasi

Selama pelaksanaan program pelatihan literasi digital, terdapat beberapa tantangan yang perlu diatasi agar proses pembelajaran dapat berjalan optimal. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan perangkat digital yang dimiliki oleh siswa. Tidak semua peserta memiliki akses ke perangkat seperti laptop atau tablet, sehingga mereka harus berbagi perangkat dengan teman atau menggunakan fasilitas sekolah yang jumlahnya terbatas. Hal ini menyebabkan beberapa siswa mengalami keterlambatan dalam menyelesaikan tugas dan praktik yang diberikan selama pelatihan. Selain itu, akses internet yang belum merata menjadi tantangan lain yang cukup signifikan. Beberapa peserta yang berasal dari daerah dengan infrastruktur jaringan yang kurang memadai mengalami kesulitan dalam mengikuti sesi pelatihan daring. Koneksi yang lambat dan tidak stabil menyebabkan gangguan saat mengakses materi digital, mengikuti diskusi online, atau mengerjakan latihan berbasis internet. Akibatnya, efektivitas pembelajaran berbasis teknologi menjadi berkurang bagi sebagian siswa yang menghadapi kendala ini.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, tim pelaksana program mengadopsi berbagai strategi alternatif. Salah satunya adalah dengan meningkatkan interaksi langsung antara siswa dan mentor melalui sesi tatap muka, baik secara individu maupun kelompok kecil. Pendekatan ini memungkinkan peserta yang mengalami keterbatasan akses teknologi tetap mendapatkan bimbingan secara langsung dan mendalam. Selain itu, modul pelatihan juga disediakan dalam bentuk offline, seperti materi cetak dan rekaman video yang dapat diakses tanpa koneksi internet. Dengan demikian, siswa tetap dapat belajar secara mandiri meskipun memiliki keterbatasan dalam penggunaan perangkat digital atau akses internet. Meskipun menghadapi berbagai tantangan, solusi yang diterapkan dalam program ini terbukti efektif dalam menjaga kelancaran proses pembelajaran. Dengan adanya kombinasi antara pelatihan online dan offline, serta bimbingan langsung dari mentor, siswa tetap dapat mengembangkan keterampilan literasi digital mereka secara optimal. Keberhasilan dalam mengatasi kendala ini juga menunjukkan pentingnya fleksibilitas dalam desain program pendidikan berbasis digital agar dapat diakses oleh seluruh peserta, tanpa terkendala oleh faktor teknis atau infrastruktur.

3.4. Rekomendasi untuk Keberlanjutan Program

Keberhasilan program pelatihan literasi digital ini menegaskan pentingnya upaya berkelanjutan dalam meningkatkan keterampilan digital siswa, terutama di daerah dengan keterbatasan infrastruktur seperti Tulehu. Oleh karena itu, diperlukan serangkaian langkah strategis untuk memastikan dampak jangka panjang dari program ini.

Salah satu rekomendasi utama adalah penyelenggaraan pelatihan lanjutan bagi siswa dan pendidik. Program lanjutan ini bertujuan untuk memperdalam pemahaman mereka mengenai literasi digital, termasuk aspek keamanan siber, pemanfaatan teknologi untuk pembelajaran, serta keterampilan berpikir kritis dalam mengevaluasi informasi digital. Dengan adanya pelatihan yang berkelanjutan, siswa dapat terus mengembangkan kompetensi mereka dan lebih siap menghadapi tantangan di era digital.

Selain itu, kolaborasi dengan berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah dan sektor swasta, menjadi faktor kunci dalam meningkatkan kualitas infrastruktur digital di sekolah-sekolah daerah Tulehu. Pemerintah dapat berperan dalam menyediakan kebijakan yang mendukung pengadaan perangkat digital dan peningkatan akses internet di daerah terpencil. Sementara itu, sektor swasta, seperti perusahaan teknologi dan penyedia layanan internet, dapat dilibatkan dalam program donasi perangkat, pengembangan aplikasi pembelajaran, atau penyediaan paket internet terjangkau bagi siswa dan sekolah.

Pendekatan lain yang dapat diterapkan adalah integrasi literasi digital ke dalam kurikulum sekolah. Dengan menjadikan keterampilan digital sebagai bagian dari pembelajaran formal, siswa akan memiliki kesempatan untuk mengembangkan kemampuan ini secara lebih sistematis dan terstruktur. Guru juga perlu mendapatkan pelatihan dalam mengadopsi teknologi dalam metode pengajaran mereka agar proses pembelajaran menjadi lebih interaktif dan efektif. Terakhir, evaluasi berkala terhadap efektivitas program sangat diperlukan untuk memastikan bahwa intervensi yang dilakukan memberikan hasil yang optimal. Pengukuran dampak melalui survei, tes keterampilan digital, dan wawancara dengan peserta akan membantu dalam menyusun strategi perbaikan dan pengembangan program di masa mendatang. Dengan implementasi rekomendasi ini, diharapkan program literasi digital dapat memberikan manfaat yang lebih luas dan berkelanjutan, serta mendorong terciptanya ekosistem pendidikan yang lebih inklusif dan siap menghadapi tantangan dunia digital.

4. KESIMPULAN

4.1. Ringkasan Hasil yang Diperoleh

Pelaksanaan pelatihan literasi digital ini telah membuktikan efektivitasnya dalam meningkatkan pemahaman serta keterampilan peserta, terutama dalam memanfaatkan teknologi digital secara produktif dan bertanggung jawab. Peserta mengalami peningkatan signifikan dalam penggunaan media digital yang lebih positif di lingkungan sekolah, termasuk dalam pembelajaran daring, pencarian informasi yang valid, serta pengelolaan data secara aman dan etis. Selain itu, guru yang turut serta dalam pelatihan juga mendapatkan manfaat dengan memahami strategi terbaik dalam mengintegrasikan teknologi digital dalam proses pembelajaran mereka.

4.2. Kelebihan dan Kekurangan Kegiatan

Salah satu kelebihan utama dari program ini adalah keberhasilannya dalam memberikan wawasan baru kepada siswa dan guru terkait pemanfaatan teknologi digital secara bijak dan aman. Kegiatan ini juga berhasil membangun kesadaran akan pentingnya literasi digital sebagai bagian dari keterampilan abad ke-21 yang harus dimiliki oleh generasi muda. Selain itu, pendekatan interaktif dalam pelatihan memungkinkan peserta untuk lebih mudah memahami dan menerapkan materi yang diberikan.

Namun, dalam pelaksanaannya, terdapat beberapa tantangan yang perlu menjadi perhatian untuk pengembangan program selanjutnya. Salah satu tantangan utama adalah

keterbatasan infrastruktur, terutama akses internet yang belum merata di beberapa wilayah. Selain itu, masih terdapat kesenjangan dalam ketersediaan perangkat digital di beberapa sekolah, yang menghambat siswa dalam mengimplementasikan keterampilan yang mereka pelajari selama pelatihan.

4.3. Saran untuk Pengembangan Selanjutnya

Agar program ini dapat memberikan manfaat yang lebih luas dan berkelanjutan, beberapa langkah pengembangan yang direkomendasikan antara lain:

1. Perluasan Program: Program ini perlu diperluas ke sekolah-sekolah lain di wilayah Maluku Tengah, terutama di daerah yang masih memiliki keterbatasan akses terhadap pelatihan literasi digital.

2. Kolaborasi dengan Berbagai Pihak: Untuk meningkatkan efektivitas program, diperlukan sinergi antara pemerintah daerah, perguruan tinggi, serta komunitas digital. Pemerintah daerah dapat mendukung dalam hal kebijakan dan infrastruktur, perguruan tinggi dapat berkontribusi dalam penyediaan tenaga ahli dan penelitian terkait literasi digital, sedangkan komunitas digital dapat memberikan pelatihan praktis yang lebih relevan dengan perkembangan teknologi saat ini.

3. Pengembangan Modul E-Learning: Salah satu strategi untuk memastikan keberlanjutan program ini adalah dengan mengembangkan modul e-learning berbasis lokal yang dapat diakses secara fleksibel oleh siswa dan guru. Modul ini dapat berisi materi interaktif, video tutorial, serta latihan berbasis teknologi yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik di daerah Ambon dan sekitarnya.

Dengan adanya strategi-strategi tersebut, diharapkan pelatihan literasi digital ini dapat terus berkembang dan memberikan kontribusi yang lebih luas dalam meningkatkan kesiapan digital generasi muda dalam menghadapi tantangan dunia modern.

5. REFERENCES

- Aggarwal, D., Sharma, D., & Saxena, A. (2024). Smart education: an emerging teaching pedagogy for interactive and adaptive learning methods. *Journal of Learning and Educational Policy*, (44), 1-9. <https://doi.org/10.55529/jlep.44.1.9>
- Alegre, E. (2023). Technology-driven education: analyzing the synergy among innovation, motivation, and student engagement. *International Journal of Membrane Science and Technology*, 10(2), 1477-1485. <https://doi.org/10.15379/ijmst.v10i2.1507>
- Bond, M., Buntins, K., Bedenlier, S., Zawacki-Richter, O., & Kerres, M. (2020). Mapping research in student engagement and educational technology in higher education: a systematic evidence map. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 17(1). <https://doi.org/10.1186/s41239-019-0176-8>
- Bond, M. (2020). Facilitating student engagement through the flipped learning approach in k-12: a systematic review. *Computers & Education*, 151, 103819. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2020.103819>
- Bond, M. and Bedenlier, S. (2019). Facilitating student engagement through educational technology: towards a conceptual framework. *Journal of Interactive Media in Education*, 2019(1). <https://doi.org/10.5334/jime.528>
- Chan, B., Churchill, D., & Chiu, T. (2017). Digital literacy learning in higher education through digital storytelling approach. *Journal of International Education Research (Jier)*, 13(1), 1-16. <https://doi.org/10.19030/jier.v13i1.9907>
- Henderson, M., Selwyn, N., & Aston, R. (2015). What works and why? student perceptions of 'useful' digital technology in university teaching and learning. *Studies in Higher Education*, 42(8), 1567-1579. <https://doi.org/10.1080/03075079.2015.1007946>
- Jevsikova, T., Stupurienė, G., Stumbrienė, D., Juškevičienė, A., & Dagienė, V. (2021). Acceptance of distance learning technologies by teachers: determining factors and

- emergency state influence. Informatica, 517-542. <https://doi.org/10.15388/21-infor459>
- Kahu, E. and Nelson, K. (2017). Student engagement in the educational interface: understanding the mechanisms of student success. *Higher Education Research & Development*, 37(1), 58-71. <https://doi.org/10.1080/07294360.2017.1344197>
- Kustini, S., Suherdi, D., & Musthafa, B. (2020). Beyond traditional literacies: a multimodal-based instruction to fostering student digital literacy learning. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 20(1), 37-47. https://doi.org/10.17509/bs_jpbs.v20i1.25969
- Lacka, E., Wong, T., & Haddoud, M. (2021). Can digital technologies improve students' efficiency? exploring the role of virtual learning environment and social media use in higher education. *Computers & Education*, 163, 104099. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2020.104099>
- Lee, B. (2023). Adapting history education for the 21st century: integrating technology and critical thinking skills. *Spekta (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Teknologi Dan Aplikasi)*, 4(2), 216-224. <https://doi.org/10.12928/spekta.v4i2.8572>
- Perdana, R., Riwayani, R., Jumadi, J., & Rosana, D. (2019). The effectiveness of online simulation with gdl and pbl toward studentsâ€™ digital literacy skill. *Journal of Educational Science and Technology (Est)*, 286-294. <https://doi.org/10.26858/est.v5i3.10563>
- Perdana, R., Riwayani, R., Jumadi, J., & Rosana, D. (2019). Web-based simulation on physics learning to enhance digital literacy skill of high school students. *Jipf (Jurnal Ilmu Pendidikan Fisika)*, 4(2), 70. <https://doi.org/10.26737/jipf.v4i2.1048>
- Quraishi, T., Ulusi, H., MUHID, A., Hakimi, M., & OLUSI, M. (2024). Empowering students through digital literacy: a case study of successful integration in a higher education curriculum. *Journal of Digital Learning and Distance Education*, 2(8), 667-681. <https://doi.org/10.56778/jdlde.v2i8.208>
- Sorokoumova, E., Puchkova, E., Cherdymova, E., & Temnova, L. (2021). Teachers' perspectives on digitalized education and deterrents to the use of digital products in educational processes. *Cypriot Journal of Educational Sciences*, 16(5), 2677-2689. <https://doi.org/10.18844/cjes.v16i5.6356>
- Susanty, L. (2024). Critical analysis of the research on digital literacy. *Education*, 2(1), 12-25. <https://doi.org/10.61194/education.v2i1.149>
- Vaskov, M., Isakov, A., Bilovus, V., Bulavkin, A., & Mikhaylenko, N. (2021). Digital literacy of modern higher education teachers. *E3s Web of Conferences*, 273, 12035. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202127312035>
- Wahyuni, S., Novitasari, Y., Suharni, S., & Reswita, R. (2023). The effect of digital literacy-based learning on student motivation and socialization ability. *Consilium Berkala Kajian Konseling Dan Ilmu Keagamaan*, 9(2), 88. <https://doi.org/10.37064/consilium.v9i2.13454>